

Produksi Film Dokumenter “Kotaku Kota Terakota” (Film Dokumenter Kota Terakota Sebagai Sebuah Perkembangan Budaya Tanah Jatiwangi)

Alfiza Nur Aisyah Irmanda¹, Oki Achmad Ismail²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, alfizairmanda@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, okiaismail@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The culture of cultivating clay into roof tiles was started in Burujul Wetan village since 1905 for the region's development needs, that is the construction of a mosque and residence. In the end, Jatiwangi is known as a producer of tiles and bricks. Along with the times, Majalengka will turn into a metropolitan city starting from the toll road, West Java International Airport, Aerocity, and is projected to become the Segitiga Rebana area. The final task entitled “Kotaku Kota Terrakota” tells how the development of Jatiwangi clay culture and its preservation besides cultivating clay into roof tiles, and how local people are involved in the idea of a Terracotta City. The production of this documentary's final task is based on the theory of film, documentary films, cinematography, editing, sound, lighting, and culture. In the process of data collection, the authors researched with the method of interview, observation, and literature study. The result of this final task is a portrait/biographical documentary film using expository and observational documentary styles.

Keywords: *documentary, culture, Jatiwangi clay, Terracotta City.*

Abstrak

Jatiwangi dikenal dengan kebudayaan mengolah tanah menjadi genteng ini dimulai di desa Burujul Wetan sejak tahun 1905 untuk kebutuhan pembangunan wilayahnya, yaitu pembangunan mushola dan tempat tinggal. Hingga akhirnya Jatiwangi dikenal sebagai produsen genteng dan bata. Seiring dengan perkembangan jaman, majalengka akan berubah menjadi kota metropolitan dimulai dari adanya jalan tol, Bandara Internasional Jawa Barat, Aerocity, hingga di proyeksikan menjadi Kawasan Segitiga Rebana. Karya tugas akhir yang berjudul “Kotaku Kota Terakota” menceritakan bagaimana perkembangan budaya tanah Jatiwangi dan pelestariannya selain mengolah tanah menjadi genteng, hingga bagaimana warga terlibat dalam gagasan Kota Terakota. Pembuatan karya tugas akhir film dokumenter ini berlandaskan teori film, film dokumenter, sinematografi, editing, tata suara, tata cahaya, budaya, kebudayaan tanah Jatiwangi. Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan riset dengan metode wawancara, observasi, dan studi Pustaka. Hasil dari karya tugas akhir ini adalah film dokumenter bergenre portrait/biografi dengan menggunakan gaya dokumenter *expository* dan *observational*.

Kata Kunci : film dokumenter, budaya, tanah liat Jatiwangi, Kota Terakota.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi kehidupan. Sebagai makhluk berbudaya, manusia hidup dan bergantung pada kebudayaan hasil ciptanya. Lingkungan sebagai tempat berlangsungnya kehidupan dapat diolah oleh kebudayaan melalui nilai-nilai dan aturan yang ada. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ashley Montagu mengenai definisi kebudayaan, yaitu kebudayaan merupakan *a way of life* atau cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pada suatu bangsa (Daeng, 2000:45). Salah satu unsur dari lingkungan, yaitu unsur abiotik berupa tanah dapat menjadi identitas suatu bangsa.

Tanah merupakan salah satu hal yang sangat penting di bumi ini. Dalam tanah terdapat unsur-unsur yang dibutuhkan oleh organisme dalam tanah dan tumbuhan, serta sumber daya tanah dapat menghasilkan sandang, pangan, dan papan yang menjadi kebutuhan pokok manusia. Begitu pula bagi salah satu kecamatan di Majalengka, Jawa Barat, Indonesia, yaitu Kecamatan Jatiwangi. Jatiwangi yang dikenal sebagai produsen genteng memiliki

banyak sekali pabrik genteng atau jebor. Pabrik genteng ini pernah sangat membantu warganya dalam persoalan ekonomi.

Dikutip dari video yang diunggah di kanal *YouTube* Jatiwangi art Factory, 2021 pada 2 April 2021 berjudul "Menuju Terakota" kebudayaan mengolah tanah Jatiwangi menjadi genteng ini dimulai di desa Burujul Wetan sejak tahun 1905 untuk kebutuhan pembangunan wilayahnya, yaitu pembangunan mushola dan tempat tinggal. Kemudian Jatiwangi ikut peran dalam perubahan struktur bangunan di berbagai kota di Indonesia, ketika beberapa wilayah Indonesia terjangkau wabah Pes pada tahun 1910.

Jatiwangi mengalami tiga periode industri, yaitu industri gula pada masa Kolonial Belanda, industri genteng yang hingga saat ini berdampingan dengan industri manufaktur moderen. Saat ini industri genteng melemah, banyak jebor yang gulung tikar sehingga ekonomi warga di sektor industri genteng mengalami penurunan. Hadirnya industri baru berupa pabrik besar yang moderen milik investor asing di Jatiwangi, menambah tantangan bagi pabrik genteng untuk bertahan.

Jatiwangi art Factory (JaF) merupakan sebuah komunitas/organisasi nirlaba yang berfokus pada kehidupan lokal pedesaan melalui kegiatan seni dan budaya. Sejak tahun 2012, JaF begitu konsisten membangun kebudayaan tanah. Pada tahun 2012, JaF mengagas sebuah festival dan berhasil meyakinkan warga Jatiwangi untuk menabuhkan genteng bersama dalam Festival Musik Keramik atau yang biasa dikenal dengan Rampak Genteng, dan diikuti dengan membacakan ikrar untuk menjaga tanah Jatiwangi. Pada saat itulah awal dari kebudayaan baru di Jatiwangi (Siagian et al., 2019).

Festival Musik Keramik merupakan festival tiga tahunan, serta sebagai perayaan lahirnya kebudayaan baru musik keramik. Festival ini merupakan festival satu-satunya di Indonesia, bahkan di dunia. Festival Musik Keramik ini menjadi landasan awal dari kebijakan pada tahun 2019 tentang identitas Kabupaten Majalengka sebagai Kota Terakota.

Kota Terakota merupakan kota yang ideal yang dibangun atas kerjasama warga dan pemerintah. Kota Terakota juga dapat dikatakan sebagai sebuah ruang yang dapat melindungi habitatnya untuk tumbuh bersama. Dimulai dengan ditetapkannya Jatiwangi sebagai kawasan Terakota yang telah disahkan dalam PERDA tata ruang Kabupaten Majalengka, dan lahirnya produk-produk baru berbasis terakota seperti alat musik keramik, bata ekspos, roster, *tableware*, ubin, makanan, aksesoris, dan lainnya. Hingga akhirnya Jatiwangi tidak hanya dikenal sebagai produsen genteng, namun sekaligus dikenal sebagai pabrik seni yang memproduksi produk-produk lain berbasis terakota.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merasa tertarik mengangkat kebudayaan tanah Jatiwangi menjadi sebuah film dokumenter untuk proyek tugas akhir yang menceritakan tentang bagaimana Kota Terakota Sebagai Sebuah Perkembangan Budaya Tanah Jatiwangi. Film dokumenter ini dibuat dengan harapan dapat menjadi sarana informasi untuk mengenalkan kebudayaan tanah Jatiwangi dan identitas kota Majalengka sebagai Kota Terakota.

II. LANDASAN KONSEPTUAL

A. Film

Film merupakan salah satu bentuk dari media komunikasi massa elektronik yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini. Kelebihan dari sebuah film yaitu sebagai sarana penyampaian pesan yang efektif dengan menggunakan bahasa film. Menurut (Pratista, 2008:3), bahasa film merupakan gabungan dari bahasa suara dengan bahasa gambar.

Dalam buku Himawan Pratista (2008:1-2) dijelaskan bahwa saat menyaksikan film, baik disengaja ataupun tidak disengaja kita akan senantiasa bersinggungan dengan unsur-unsur pembentuk film. Terdapat dua unsur pembentuk film yang saling berhubungan dan berkaitan. Dua unsur tersebut yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan perlakuan atas jalannya cerita yang hendak diolah, sedangkan unsur sinematik merupakan metode untuk menggarapnya atau dapat dikatakan sebagai aspek-aspek teknisnya.

B. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang merekam kejadian atau peristiwa nyata yang benar-benar terjadi tanpa adanya rekayasa. Struktur umum film dokumenter berbeda halnya dengan film fiksi. Terdapat beberapa gaya dalam film dokumenter (Ayawaila, 2008: 90-91), antara lain *expository*, *observational*, *interactive*,

reflective, dan *performative*. Serta terdapat dua belas genre dokumenter, yaitu : laporan perjalanan, sejarah, investigasi, potret atau biografi, perbandingan, kontradiksi, rekonstruksi, ilmu pengetahuan, nostalgia, buku harian, *association picture story*, dokudrama.

C. Sinematografi

Sinematografi merupakan suatu seni untuk merepresentasikan pesan secara visual. Joseph V. Mascelli (1965) dalam bukunya *The Five C's of Cinematography*, menyebutkan bahwa ada lima prinsip dasar yang penting dalam sinematografi. Lima prinsip dasar tersebut diantaranya adalah *Camera angles*, *Continuity*, *Cutting*, *Close-ups*, dan *Competition*.

D. Editing

Editing merupakan teknik-teknik pada proses penyatuan gambar-gambar/*shot-shot* dalam sebuah film. Dalam tahap produksi hingga pasca produksi, editing mempunyai kedudukan yang penting. Dalam buku "Menguasai Film", Himawan Pratista (2008) menjelaskan bahwa secara temporal, editing dibagi menjadi dua, yaitu editing kontinuiti serta editing diskontinuiti.

E. Tata Suara

Tata suara merupakan salah satu unsur sinematik yang penting yang berfungsi untuk membangun emosi penonton sehingga penonton dapat merasakan suasana seolah ia masuk kedalam film tersebut. Menurut Effendy (2009) dalam bukunya "Mari Membuat Film", menjelaskan bahwa ada tiga elemen dalam desain tata suara yang baik, yaitu dialog, musik, dan efek suara.

F. Tata Cahaya

Sama halnya dengan tata suara, tata cahaya dalam sebuah film juga merupakan salah satu hal yang penting. Menurut Himawan Pratista (2008) umumnya tata cahaya dalam suatu film dikategorikan menjadi empat unsur, yaitu kualitas pencahayaan, arah pencahayaan, sumber cahaya, dan warna cahaya.

G. Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang berarti budhi atau akal. Sehingga kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal.

E.B Tylor (Pujileksono, 2015) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan "keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Umumnya kebudayaan bersifat dinamis serta adaptif. Pergerakan dan adaptasi budaya ini terjadi akibat dari perubahan-perubahan pada manusia yang bersifat demografis, fisiologis, serta perubahan sosial. Koentjaraningrat (1990) membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud, yaitu:

1. *Wujud pertama* bagai suatu kompleks dari gagasan, ide, norma, nilai yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan serta bersifat abstrak.
2. *Wujud kedua* bagai suatu kompleks kegiatan dan tindakan berpola pada manusia atau disebut juga sistem sosial.
3. *Wujud ketiga* berupa bentuk fisik dari produk dari hasil karya manusia.

H. Kebudayaan Tanah Jatiwangi

Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Pujileksono, 2015) menjelaskan bahwa kebudayaan atau culture berasal dari kata kerja bahasa latin yaitu *colere* yang berarti cultivation atau kultivasi (bercocok tanam, pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius). Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep kebudayaan mulanya berhubungan dengan kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan tanah serta kegiatan religius.

Dilihat dari sejarahnya, Jatiwangi terkenal dengan kebudayaan mengolah tanah yang sudah ada sejak 1905. Diawali dengan kebutuhan material dasar pembangunan sebuah mushola dan tempat tinggal hingga akhirnya membuat Jatiwangi dikenal sebagai produsen genteng. Saat ini, selain menjadi produsen genteng, Jatiwangi juga dikenal sebagai produsen material artistik terakota setelah dicanangkannya Kota Terakota pada tahun 2019. Teknis Produksi

III. PEMBAHASAN KARYA

a. Pra Produksi

Dalam tahap pra produksi film dokumenter “Kotaku Kota Terakota” ada beberapa langkah yang penulis lewati. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah proses penemuan ide. Langkah selanjutnya penulis melakukan riset dengan cara mengobrol dengan direktur Jatiwangi art Factory mengenai rencana penulis. Penulis juga melakukan observasi dan melihat arsip dokumentasi kegiatan-kegiatan Jatiwangi art Factory.

Namun terdapat beberapa kendala dengan judul tersebut, salah satunya yaitu pada fokus permasalahan. Akhirnya pada bulan Desember 2021, penulis menemukan ide baru tentang apa yang akan penulis buat yaitu mengenai gagasan Kota Terakota sebagai fokus permasalahan yang akan penulis angkat dalam karya tugas akhir. Penulis melakukan riset kembali, di Jatiwangi art Factory dan Studio Posyandu Terakota. Dari proses riset tersebut, penulis membuat sinopsis dan menentukan tokoh-tokoh yang akan ada dalam cerita. Kemudian penulis menyusunnya kedalam storyline dan rundown program, penulis dibantu oleh salah seorang teman yang selanjutnya menjadi assistant director. Proses selanjutnya adalah menentukan kru, daftar alat, dan jadwal produksi.

b. Produksi

Tahap produksi film dokumenter “Kotaku Kota Terakota” berlangsung di pertengahan Januari hingga Februari. Di pertengahan Januari, mulai dari tanggal 19 hingga 25 Januari 2022 sesuai dengan jadwal produksi yang penulis rencanakan penulis fokus mengambil gambar pada saat proses persiapan hingga hari terlaksananya pameran Ulah Padu Seni. Pada proses ini, penulis mengikuti proses persiapan hingga pembukaan pameran, agar tidak ada momen yang terlewat. Pada tanggal 25 Januari 2022 sebelum pameran dibuka, penulis menemui Mang Dadang salah seorang seniman partisipan pameran Ulah Padu Seni dirumahnya untuk melakukan wawancara.

Setelah acara pameran selesai, penulis melakukan wawancara dengan Pak Kadus Illa yaitu pendiri Studio Posyandu Terakota pada tanggal 27 Januari 2022, serta dengan pendiri Jatiwangi art Factory yaitu Bapak Ginggi Syarief Hasyim pada tanggal 29 Januari 2022. Sedangkan untuk wawancara dengan Pak Tarsono, Wakil Bupati Majalengka penulis mendapatkan janji temu untuk wawancara di tanggal 10 Februari 2022. Selain melakukan wawancara dengan Pak Tarsono di bulan Februari penulis mulai mengambil gambar tentang Jatiwangi, Majalengka sesuai dengan cerita film dokumenter yang penulis buat.

Dalam proses pengambilan gambar film dokumenter “Kotaku Kota Terakota”, penulis mengimplementasikan sinematografi yang telah penulis rancang sebelumnya pada rundown program/treatment. Selama wawancara berlangsung penulis menggunakan teknik pengambilan gambar dengan ketinggian kamera *eye level* atau ketinggian kamera sejajar dengan mata subjek, agar terciptanya suasana seolah-olah penonton mengobrol dengan subjek pada film.

c. Pasca Produksi

Dalam tahap pasca produksi penulis menggunakan *software Adobe premiere Pro CC 2021* untuk melakukan penyuntingan. Sebelum memulai penyuntingan, penulis melakukan manajemen file terlebih dahulu pada *File Explorer*. Tujuannya agar file tersusun rapi dan memudahkan penulis dalam melakukan pencarian bahan dari video atau audio yang sudah direkam.

Pada tahap *editing offline*, penulis melakukan manajemen file kembali di *Adobe Premiere Pro CC 2021* sesuai dengan sequence/scene pada rundown program yang telah penulis buat. Sequence yang penulis buat untuk menyunting film dokumenter tersebut adalah 1920x1080 dengan 30 fps. Pada tahap ini penulis juga menggunakan fitur *proxy* di *Adobe Premiere Pro CC 2021*. Fungsi fitur ini yaitu memperkecil resolusi video, namun tidak merubah hasil penyuntingannya. Untuk menggunakan fitur ini, diperlukan juga *Adobe Media Encoder*. Selanjutnya penulis mulai menyusun cerita seperti pada rundown program dan storyline yang sudah penulis buat dengan menggunakan teknik *cut to cut*. *Editing offline* disebut juga *editing kasar*, karena pada proses ini belum ditambahkan efek maupun transisi.

Selanjutnya pada *editing online* footage yang telah disusun di *editing offline* diperhalus seperti diberikan efek dan transisi. Selain itu, penulis melakukan *color correction* dan *color grading* menggunakan *lumetri color*

di *Adobe Premiere Pro CC 2021*. Agar dapat membangun emosi bagi penonton, penulis juga melakukan *music scoring* dengan menambahkan *backsound music* dan menyeimbangkan audio.

d. Hasil Karya dan Media Penayangan

Hasil karya tugas akhir berupa film dokumenter berjudul “Kotaku Kota Terakota” yang penulis buat berdurasi 14 menit 18 detik dengan resolusi 1920x1080 *full HD 30 frame per second*. Penulis menayangkan karya tugas akhir ini di Jatiwangi Sinematek yang merupakan bioskop di Jatiwangi. Penulis telah melakukan penayangan pertama film dokumenter “Kotaku Kota Terakota” pada tanggal 10 April 2022, pukul 17.00. Selain itu, penulis akan mengikutsertakan karya tugas akhir film dokumenter ini ke beberapa festival, baik festival nasional maupun internasional.

IV. KESIMPULAN

Film dokumenter yang berjudul “Kotaku Kota Terakota” bergenre portrait/biografi dengan menggunakan gaya dokumenter *expository* dan *observational*. Film dokumenter ini menceritakan tentang perkembangan dari kebudayaan tanah Jatiwangi. Jatiwangi yang mulanya dikenal sebagai produsen genteng, kemudian mendapatkan tantangan bagaimana menghadirkan menu produk baru selain genteng dan bata setelah ditetapkannya Majalengka sebagai Kota Terakota. Lalu ada salah satu studio yang menu produknya bertambah, yaitu Posyandu Terakota yang ingin menjaring orang untuk bekerja sama untuk turut mengambil bagian dari perubahan yang terjadi di Jatiwangi.

Film dokumenter “Kotaku Kota Terakota” diharapkan dapat menjadi referensi pembuatan karya tugas akhir selanjutnya yang memiliki pembahasan yang sama mengenai Kota Terakota dan kebudayaan tanah Jatiwangi. diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai kebudayaan tanah Jatiwangi dan Kota Terakota di Majalengka. Film ini juga diharapkan dapat menjadi pemacu masyarakat Jatiwangi untuk tetap semangat mengolah tanah dan mengambil peran dalam perubahan yang ada di Jatiwangi.

REFERENSI

Daeng, H. (2000). *Manusia, kebudayaan, dan lingkungan: tinjauan antropologis*. Pustaka Pelajar.

Jatiwangi art Factory. (n.d.). *Jatiwangi art Factory - We Are*. Jatiwangi Art Factory. Retrieved August 6, 2021, from <https://jaf.art.blog/we-are/>

Jatiwangi art Factory. (2021). *Menuju Terakota*. <https://www.youtube.com/watch?v=sVnet52BTlo>

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Mascelli, J. V. (1965). *The five C's of cinematography*. Grafic Publications.

Pratista, H. (2008). *Memahami Film* (E. Damayanti (ed.)). Homerian Pustaka.

Pujileksono, S. (2015). *Pengantar Antropologi (Memahami Realitas Sosial Budaya)*. Intrans Publishing.

Siagian, B., Muntaha, I., Mansyur, T., & Ichsan, N. (2019). *Kota Terrakota* (B. Siagian (ed.)). Yayasan Daun Salambar.